

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan pemerintahan Negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya yang ditempuh pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut melalui pendidikan. Pendidikan berfungsi membentuk peserta didik dalam mengembangkan diri meliputi semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadi kearah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya¹. Pendidikan dari segi etimologis adalah sebagai kesatuan pelayanan anak didik². Setiap pendidik dalam naungan pendidikan merupakan pelayanan pendidik yang harus mampu mendidik dan membimbing. Sudah menjadi tugas pendidik untuk membimbing dan mengarahkan anak didik untuk memperoleh pengetahuan. Begitu juga dalam keterampilan membaca. Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa merupakan tingkat pembelajaran bahasa yang cukup sulit. Berbeda dengan penguasaan bahasa ibu yang dikuasai secara alamiah sejak lahir secara lisan melalui aktivitas mendengar atau menyimak, bahasa yang diucapkan orang-orang di lingkungan terdekat mereka yang dimulai dari orang tua³. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi yang digunakan manusia satu sama lain untuk mendapatkan informasi berupa lisan maupun tulisan. Bahasa menjadi pemersatu Indonesia dalam

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi penelitian Pendidikan.*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005)., hlm. 4

² Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pascakonflik*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2013), hlm. 53

³ Nurhasanah, *Pengembangan Model Pembelajaran Model Induktif Kartu Bergambar*, Makalah (Jambi: Pascasarjana IAIN STS Jambi, 2014), hlm 1

keanekaragaman yang dimiliki. Bahasa sangat penting dipelajari Karena dengan bahasa bisa mengantarkan seseorang keberbagai belahan dunia.

Masyarakat di era modern semakin menyadari betapa pentingnya menyiapkan generasi muda yang kreatif, dan proaktif. Selain mengetahui ilmu pengetahuan terbukti tidak cukup untuk dapat berhasil menghadapi kehidupan yang semakin kompleks, dan berubah sangat cepat. Untuk mengoptimalkan pembelajaran sepanjang hayat dan mengoptimalkan potensi keberhasilan di era modern telah diterima secara luas gagasan untuk mengembangkan kemampuan personal generasi muda serta membangun kecakapan mereka dalam berfikir sebagai bagian dari edukasi secara utuh. Beberapa hasil penelitian telah membuktikan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mengikat siswa untuk aktif dalam pembelajaran, membuat pembelajaran lebih relevan, menyenangkan serta menyajikan pengalaman belajar⁴. Titik tolak pemikiran bahwa siswa diajar dan guru mengajar beralih ke pandangan bahwa siswa belajar, siswa mempelajari berbagai hal secara terus menerus dalam perjalanan hidupnya⁵. Di Indonesia kesadaran semacam ini pada tatanan sekolah dasar dan sekolah menengah telah mulai memunculkan pendekatan pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang berorientasi siswa adalah peran guru bergeser dari menentukan “apa yang akan dipelajari” ke “bagaimana menyediakan an dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi

⁴ Warsono, dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 2

⁵ Sumiati, dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2012), hlm. 8

aktif dengan teman, lingkungan, dan narasumber lain⁶. Dengan beralihnya dari *teacher center* (berpusat pada guru) menjadi *student center* (berpusat pada siswa) memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk menentukan gaya belajar yang dimiliki. Diketahui bahwa setiap individu berbeda walaupun di dalam kelas yang sama, mempelajari materi yang sama mencapai tujuan pembelajaran yang sama, serta mengikuti pembelajaran dari guru yang sama, namun dalam kenyataan masing-masing memiliki ciri yang berbeda.

Berbagai metode pembelajaran yang ditawarkan demi terlaksananya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun dalam pelaksanaannya berbagai metode pembelajaran tersebut kadang kurang sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Siswa dengan berbagai karakteristik dan perilakunya yang unik pasti akan dijumpai oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan. Misalnya ada siswa yang sangat rajin, sering mencatat, aktif bertanya. Namun ada juga yang menemui siswa sangat pasif, tidak pernah mengumpulkan tugas, membolos dan bentuk perilaku lainnya⁷. Menurut teori *Erikson* dalam tahap perkembangan pada masa usia sekolah dasar yang disebut tahap perkembangan kerja keras versus rasa inferior mengindikasikan anak akan dapat pengalaman baru saat anak-anak berpindah dari masa kanak-kanak tengah dan akhir, mereka akan mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Di waktu yang bersamaan anak akan menjadi lebih antusias dalam belajar dibandingkan dengan akhir periode anak-anak awal yang penuh dengan imajinasi. Kemungkinan lain dalam masa usia sekolah dasar adalah

⁶ *Ibid.*,

⁷ Warsono, dan Hariyanto., *Pembelajaran*. . . hlm. 261

anak dapat memunculkan rasa inferior, merasa tidak kompeten dan tidak produktif. *Erikson* percaya bahwa guru memiliki tanggung jawab khusus dalam perkembangan anak. Guru harus lembut tetapi tegas mengajak anak ke dalam petualangan menemukan bahwa seseorang dapat belajar sesuatu yang tidak terbayangkan sebelumnya⁸. Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk belajar merupakan suatu kewajiban sebagai pendidik. Sebenarnya proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih banyak untuk memberikan bekal pengalaman belajar sehingga dari pembelajaran tersebut tidak hanya sekedar mempelajari apa yang diterima dari pembelajaran semata tetapi dapat mendorong dan merangsang belajar melalui bimbingan yang efektif.

Anak usia sekolah dasar mempunyai semangat untuk belajar yang tinggi dibandingkan saat anak berada pada usia menengah ataupun atas. Hal ini terlihat antusias siswa dalam belajar seperti halnya dalam meniru (*social imitation*) Masa *social imitation* terjadi sekitar umur 6-9 tahun sehingga di perlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya. Anak sangat cepat meniru apa yang diucapkan. Oleh karena itu pada masa sekolah dasar anak harus banyak mendapatkan motivasi dan dukungan dalam belajar sehingga mereka terpacu untuk belajar lebih giat lagi. Anak usia sekolah dasar mempunyai semangat untuk belajar yang tinggi dibandingkan saat anak berada pada usia menengah ataupun atas. Hal ini terlihat antusias siswa dalam belajar seperti halnya dalam meniru (*social imitation*) Masa *social imitation* terjadi sekitar umur 6-9 tahun sehingga di perlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang

⁸ Erikson dalam John W. Santrock , *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.

baik dari orang-orang sekitarnya. Anak sangat cepat meniru apa yang diucapkan. Oleh karena itu pada masa sekolah dasar anak harus banyak mendapatkan motivasi dan dukungan dalam belajar sehingga mereka terpacu untuk belajar lebih giat lagi.

Sebagai umat Islam diwajibkan untuk mempelajari Al-Quran. Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi dan Rasul-Nya sampai terakhir kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril secara berangsur-angsur untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman⁹.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ .
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya*”¹⁰

Membaca Al-Quran merupakan kewajiban utama umat Islam. Karena di dalam Al-Quran terdapat segala apa yang dibutuhkan manusia untuk menjalani hidup di dunia dan di akhirat. Setelah manusia mampu membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah yang berlaku, maka tugas selanjutnya manusia adalah mengetahui arti dan memahami makna yang terkandung didalam Al-Quran untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Didalam Al-Quran telah ada jawaban-jawaban dari berbagai permasalahan yang muncul didunia dan tanda-tanda kekuasaan Allah semuanya ada didalam Al-Quran, tinggal manusia mencari makna dan maksud

⁹ Inu Kencana Syarif, *Al-Quran dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.1

¹⁰ Al-Quranku (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), hlm. 597

yang terkandung di dalam Al-Quran. Al-Quran diturunkan dalam bahasa arab, sehingga bahasa arab menjadi bahasa persatuan umat Islam sedunia. Peribadatan dilakukan dalam bahasa arab sehingga menimbulkan kesatuan yang dapat dilihat pada waktu solat berjamaah dan ibadah haji. Selain itu bahasa arab tidak berubah. Jadi sangat mudah diketahui jika Al-Quran hendak ditambah atau dikurangi¹¹. umat Islam wajib mempelajari Al-Quran yang berbahasa arab. Terutama dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang sebenarnya. HR. Bukhori no. 4639¹²:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya *orang yang paling baik diantara kalian adalah seorang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.*

Ketika berbicara Al-Quran maka selalu kita kaitkan dengan al-Hadits (as-Sunnah) seperti yang tercantum dalam hadits dibawah ini:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا لَنْ تَضِلُّ بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ

وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya¹³.

Al-Quran dan Al-Hadits merupakan warisan dari nabi Muhammad saw kepada umatnya untuk selalu menjadikan keduanya pedoman dalam menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai umat Islam wajib

¹¹ *Ibid.*, hlm.3

¹² Abdul Majid khon, *Hadits Tarbaw.*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.13

¹³ Hadits *Shahih Lighairihi*, H.R. Malik; no 3338 al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*, hlm. 12-13

mempelajari keduanya, oleh karena itu perlu ditanamkan dan dibiasakan sejak kecil untuk selalu senantiasa membaca Al-Quran dan Hadits. Pengertian Hadits atau sering disebut juga as-sunnah adalah sesuatu yang didapat dari nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau biografi baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya¹⁴. Hadits merupakan sumber kedua yang dijadikan sebagai panutan setelah Al-Quran. Walaupun demikian hadits rentan untuk dipalsukan mengingat hadits tidak dibukukan seperti Al-Quran.

Dalam hal ini untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah mengenal dan memahami Al-Quran melalui mata pelajaran Al-Quran Hadits adalah wajib. Proses untuk mengenal dan memahami Al-Quran tidak pernah mengenal kata terlambat, umat Islam harus terus mempelajarinya. Oleh karena itu berbagai model dan metode pembelajaran yang diciptakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Membaca Al-Quran merupakan salah satu tujuan utama yang dilaksanakan setiap sekolah terutama sekolah yang bernuansa Islami. Berbagai model pembelajaran yang ditawarkan seperti metode tunjuk silang, metode iqro' dan masih banyak lagi model dan metode pembelajaran yang diterapkan agar siswa mampu membaca Al-Quran. Dalam kenyataannya terkadang siswa memiliki waktu singkat untuk membaca Al-Quran dari seorang guru yang dilaksanakan di kelas karena keterbatasan waktu yang disediakan oleh kurikulum sehingga hasil pembelajaran yang didapat pun kurang maksimal. Kadangkala siswa malu untuk bertanya kepada guru apalagi jika bertanya dihadapan semua teman di kelas.

¹⁴ Abuddin Nata, *Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 156

Dari berbagai teori di atas merupakan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang berada di kota Palembang yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Palembang yang terletak di Jalan H. Gubah Bastari Kecamatan Jakabaring Palembang. Al-Quran Hadits merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 dari 13 mata pelajaran. Mata pelajaran Al-Quran Hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan, terhadap isi yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah¹⁵. Selain itu memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah menumbuh kembangkan kemampuan siswa membaca Al-Quran. Mata pelajaran Al-Quran Hadits akan menjadi menyenangkan jika pelajaran tersebut diberikan sesuai dengan karakter siswa sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar membaca Al-Quran. Tetapi dalam kenyataannya mata pelajaran Al-Quran Hadits menjadi salah satu pelajaran yang kurang di senangi karena kurangnya pemahaman siswa dalam mengenal huruf arab. Hal ini didapat dari penuturan guru mata pelajaran Al-Quran Hadits yaitu Pak Hermansyah, S.Pd.I. Menurut beliau anak baru bisa membaca Al-Quran jika sudah dituliskan latinnya (bahasa Indonesia). Hal ini menjadi salah satu permasalahan tersendiri bagi guru mata pelajaran Al-Quran Hadits karena jika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus, siswa akan terbiasa tidak mau berusaha

¹⁵ Achmad Lutfi., *Pembelajaran Al-Quran dan Hadits., modul.*, (Dirjen Pendis: Kemnag, 2012)., hlm. 44

membaca huruf Al-Quran dan hanya mengerti pada tulisan latin. Hal ini bisa terlihat dari hasil nilai ulangan harian dari seluruh kelas 4,5 dan 6 yang berjumlah 186 orang siswa didapat hanya sekitar 50 orang yang mampu membaca Al-Quran.

Setelah Peneliti melakukan penelitian awal terlihat bahwa siswa hanya berpusat pada guru (*Teacher Center*) sehingga siswa terlihat pasif dalam proses belajar dan mendengarkan ceramah dari guru di depan kelas. Kemudian untuk menghafal bacaan arab dengan mudah mereka melakukannya. Sedangkan untuk membaca tanpa latin mulai mengalami kendala. Hal ini bisa terlihat saat dilakukan evaluasi diakhir pelajaran ataupun ulangan harian. Terlihat dari hasil belajar siswa melalui soal-soal yang mempunyai tulisan arab mereka mulai kebingungan untuk mengisi lembar jawaban tersebut. hal ini yang menjadi latarbelakang peneliti untuk melakukan penelitian khususnya untuk Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Palembang yang sebagian besar mata pelajaran terdapat ayat Al-Quran yang harus dipelajari. Madrasah Ibtidaiyah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam¹⁶. Tetapi dalam kenyataannya sebagai salah satu madrasah ibtidaiyah swasta yang berada di kota Palembang menyatakan sebaliknya. Sebagian siswa masih banyak yang belum bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar sehingga ketika mereka membaca Al-Quran atau pun Hadits, hanya melihat huruf latinnya saja. Selain itu kemampuan siswa dalam meniru kurang diperhatikan yang membuat siswa dalam membaca ayat Al-Quran yang mereka hafal tetapi masih banyak mengalami kesalahan dalam pengucapan.

¹⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 Pasal 1 Bab 1, hlm 3

Oleh karena itu peneliti tertarik akan melakukan penelitian dengan judul tesis *efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Palembang*. Fokus dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran tutor sebaya yang merupakan model pembelajaran kooperatif dengan melibatkan siswa sebagai pembimbing atau pendamping bagi siswa yang memerlukan bantuan khusus untuk belajar. Hal ini dilakukan karena kedekatan emosional antar siswa lebih dekat dibandingkan guru sehingga siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi diharapkan mampu dan bersedia memberikan bimbingan kepada temannya sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara merata sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran tutor sebaya sangat cocok dengan kondisi sekolah yang mempunyai jumlah siswa cukup banyak dalam kelas. Hal ini membantu pendidik agar pembelajaran dapat merata dilaksanakan pada setiap siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan diatas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran
2. Masih dominan menggunakan metode konvensional (membaca, pengulangan, hafalan)
3. Guru masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Center*) sehingga siswa terlihat pasif dalam proses belajar

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah yang dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian, sehingga penulis memfokuskan kepada batasan masalah-masalah pokok dalam konteks yang terdiri dari:

1. Fokus penelitian ini pada mata pelajaran Al-Quran Hadits yang difokuskan pada kemampuan membaca Al-Quran. Tetapi dalam penelitian ini yang lebih menjadi fokus penelitian mengenai pengenalan huruf, bacaan mad (panjang dan pendek bacaan) dan syakal hal ini karena melihat tingkatan kemampuan anak dalam membaca Al-Quran masih di kategorikan tingkat pemula untuk anak yang masih sekolah madrasah ibtidaiyah.
2. Siswa yang dijadikan objek penelitian adalah kelas 5 yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol
3. Kemampuan membaca Al-Quran dalam penelitian ini lebih fokus pada aspek psikomotor.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Palembang ?
2. Bagaimana keefektifan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Palembang ?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk melihat bagaimana pelaksanaan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Palembang ?
2. Untuk menganalisa bagaimana keefektifan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Palembang ?

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi perkembangan dunia pendidikan Islam, dan diharapkan hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi sebuah pengetahuan ilmiah dan tambahan kekayaan ilmu pengetahuan bagi insan akademik

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan dan informasi tentang model pembelajaran yang mendorong siswa termotivasi dalam belajar sehingga dapat digunakan untuk kedepannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi acuan ataupun masukan bagi para guru untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga tercipta suasana yang efektif dan efisien.

c. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar siswa dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam jurnal yang ditulis oleh Yopi Nisa Febiyanti tahun 2014 dengan judul *Tutor Sebaya Sebaya Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar*. Dalam penelitian tersebut bahwa metode tutor sebaya efektif menjadi salah satu metode yang digunakan guru untuk melatih siswa mengajar teman-teman lainnya yang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dalam mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Dan paling terpenting apa yang akan disampaikan telah dipersiapkan dengan sempurna sehingga tepat pada sasaran.

Kemudian jurnal yang ditulis oleh Eneng Fauziah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2013 dengan judul *Efektivitas Tutor Sebaya untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa kelas XI*. Penelitian ini menggunakan studi kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data instrumen tes yang telah dikembangkan. Tes dilakukan diawal pertemuan penelitian (*pretes*) dan *posttest* dilakukan setelah kedua kelompok mengikuti rangkaian pembelajaran. Setelah dilakukan penelitian tersebut

didapatlah kesimpulan bahwa model pembelajaran tutor sebaya dapat diterapkan apabila memperhatikan kondisi kelas dan kondisi siswa.

Tesis yang dibuat oleh Margono tahun 2013 Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul *Penerapan Metode Tutor Sebaya untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di Kelas X.3 Sekolah Menengah Atas Negeri 07 Palembang*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, wawancara. Penelitian ini menggunakan kualitatif berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran setelah dilakukan penelitian *pre tes* dan *pos test*. Setelah mengalami peningkatan dari tiap siklus. Jadi dapat diambil kesimpulan tenaga kependidikan menjadi salah satu komponen terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan.

Jurnal dari Tohirin dengan judul *Penerapan Metode Tutor sebaya Pada Materi Ayat Al-Quran Tentang Demokrasi* yang diterbitkan oleh Dinamika tahun 2015. Penelitian ini untuk mengetahui rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya melalui jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan memperbaiki mutu proses pembelajaran yang dirasa ada permasalahan di dalam kelas. Teknik yang digunakan teknik tes, praktek membaca dan wawancara

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Agus Mastrianto, dkk dengan judul *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa* tahun 2017. Teknik analisis data dalam penelitian ini

menggunakan deskriptif kuantitatif dengan desain *pre-experimental* dan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Dari hasil penelitian minat belajar siswa meningkat sangat efektif setelah dilaksanakannya model pembelajaran tutor sebaya dengan persentase 89, 28%.

Maka dalam hal ini penelitian yang berjudul Efektivitas Model pembelajaran Tutor Sebaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Palembang menggunakan jenis data lapangan dan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dengan jenis kuasi eksperimen Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan tes unjuk kerja, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

H. Kerangka Teori

1. Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Model pembelajaran merupakan pola atau rencana yang menyeluruh tentang pembelajaran¹⁷. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik belajar.¹⁸ Pembelajaran memiliki konotasi aktif karena peserta didik secara aktif melakukan kegiatan belajar dalam situasi pembelajaran yang dirancang oleh guru¹⁹. Secara lebih kompleks pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar

¹⁷ Yunus Abiddin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 117

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Nabisi Lapono, *Prinsip Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran*, (Jakarta:Dirjen Dikti, 2008), hlm. 5

lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan²⁰. Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan yang diharapkan cepat tercapai secara efektif dan efisien²¹. Pembelajaran dapat terlaksana jika adanya interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi tersebut diharapkan mampu menjadikan suasana pembelajaran yang lebih aktif. Interaksi belajar mengandung makna adanya kegiatan yang dilakukan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dengan warga belajar (anak didik) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar. Interaksi ini diharapkan menjadi pengembangan motivasi siswa sehingga terjalin kegiatan belajar yang optimal²². Tutor adalah bimbingan arahan, bantuan, petunjuk, dan motivasi agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pejabat, pelatih, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar dikelas²³. Tutor dapat diartikan orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa²⁴. Tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dimana tutor tersebut diambil dari beberapa kelompok yang prestasinya lebih tinggi. Tutor sebaya adalah kegiatan belajar siswa dengan memanfaatkan teman

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 17

²¹ Jumanta Hamdaya, *Metodologi pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 132

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 2

²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 300

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1510

sekelas yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu temannya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau memahami suatu konsep²⁵.

Model pembelajaran tutor sebaya merupakan salah satu rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teman sebaya sebagai guru untuk membimbing teman yang perlu mendapatkan bimbingan.

2. Kemampuan Membaca Al-Quran

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kuasa, bisa, atau sanggup. Kemampuan adalah kesanggupan, seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan²⁶. Sedangkan membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati²⁷. Al-Quran adalah sebagai firman Allah yang disampaikan lewat Rasulullah saw melalui perantara malaikat jibril. Mempelajari Al-Quran baik dengan membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya yang merupakan suatu yang seharusnya dilaksanakan bagi umat Islam. Terutama dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang sebenarnya yang disebut dengan ilmu tajwid.

²⁵ Winata Putra dan Udin S, *Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hlm. 380

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 552-553

²⁷ *Ibid*, hlm.6

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara mengenai suatu objek / subjek yang dibuktikan kebenarannya melalui penelitian²⁸. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

(Ha) : terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca Al-Quran siswa pada kelas eksperimen dengan kemampuan membaca Al-Quran siswa pada kelas kontrol pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Palembang setelah diterapkannya model pembelajaran Tutor Sebaya.

(Ho) : Tidak terdapat perbedaan antara kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas eksperimen dengan kemampuan membaca Al-Quran kelas kontrol pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Palembang setelah diterapkannya model pembelajaran tuor sebaya.

J. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan atau keberhasilan suatu model pembelajaran dengan cara membandingkan hasil kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang mana penelitian ini menganalisis menggunakan bilangan agar mengandung makna yang lebih tepat dari pada menggunakan kata-kata. Pendekatan penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara

²⁸ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sosial.*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 49

kuantitatif²⁹. Menurut Sugiyono pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan dalam meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Jadi dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif karena menggunakan rumus statistik. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran maka peneliti akan membandingkan hasil data-data yang diperoleh dari kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebagai pembanding. Untuk membandingkan data-data tersebut penelitian membutuhkan data-data angka dan memecahkannya dengan menggunakan rumus statistik. Desain dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi atau sering disebut juga eksperimen semu dengan jenis desain pretest-posttest kelompok kontrol tanpa acak artinya desain kelas untuk eksperimen dan kelas kontrol dengan siswa yang telah ada. Peneliti tidak memungkinkan untuk mengubah kelas salah faktor keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga menetapkan kelas yang ada untuk dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol³⁰. Pada dasarnya kuasi eksperimen sama dengan eksperimen murni tetapi bedanya dalam pengontrolan variabel³¹. Dalam desain kuasi eksperimen pengontrolan variabel tidak bisa dilakukan secara ketat sehingga hanya memilih satu variabel yang dilonggarkan³².

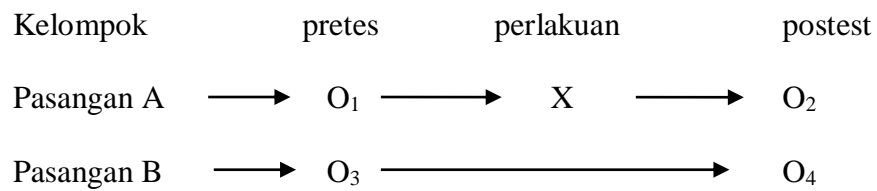
Desain kelompok kontrol pretest-posttest berpasangan

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata., *Metode Penelitian Pendidikan.*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013)., hlm. 52

³⁰ Emzir., *Metodologi pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif.*, cet ke-8., (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)., hlm.102

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata., *Metodelogi penelitian Pendidikan . . .* hlm. 59

³² Nana Sudjana dan Ibrahim., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012)., hlm. 44



Keterangan :

O₁ : pretest untuk kelas eksperimen

O₂ : posttest untuk kelas eksperimen

O₃ : pretest untuk kelas kontrol

O₄ : posttest untuk kelas kontrol

X : Perlakuan

K. Lokasi dan Subjek Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai bulan Januari 2018 minggu kedua sampai pertengahan Februari 2018 sebanyak 6 kali pertemuan melakukan perlakuan (*treatment*) pretes di awal dan postes di akhir pertemuan. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Palembang Jalan Ha. Gub.Bastari lorong Al-Hidayah RT 037 RW 06 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Jakabaring Palembang. Seluruh siswa MI Al-Hidayah Palembang sebanyak 487 orang siswa yang terdiri dari mulai kelas 1 sampai kelas VI yang menjadi populasi.

L. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam karya tulis ilmiah yaitu terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut

Bab pertama pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, lokasi dan subjek penelitian.

Bab kedua menguraikan landasan teori yang berisi tentang model pembelajaran pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al-HidayahPalembang.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian berupa deskripsi data dan analisis data dan pembahasan temuan penelitian.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran dan daftar pustaka

